

## **PEMBELAJARAN BERDIFERENSI BERBASIS *PBL* MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK**

**Sartiana<sup>1\*</sup>, I Made Sudiana<sup>2</sup>, I Gst Agung Ayu Nova Dwi Marhaeni<sup>3</sup>,  
I Wayan Suartana<sup>4</sup>**

SMK Negeri 7 Pankep<sup>1</sup>, IKIP Saraswati<sup>2,3</sup>, SMA Negeri 1 Marga<sup>4</sup>  
smknegeri7pangkep@gmail.com<sup>1</sup>, made.sudiana404@gmail.com,  
nova.marhaeni123@gmail.com, suartana@gmail.com

### **ABSTRAK**

Masalah yang teridentifikasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu rendahnya keaktifan belajar peserta didik. Tujuan penelitian yaitu mengatasi masalah rendahnya keaktifan belajar siswa melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian menggunakan metode observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan metode analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model PBL dan tidak menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi, keaktifan belajar peserta didik dalam kualifikasi sangat kurang dengan rerata skor 2,13. Keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi sangat aktif dengan rerata skor 3,93 setelah penerapan model PBL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu penerapan Model PBL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi telah secara nyata meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Kata kunci: model PBL, pembelajaran berdiferensiasi

## ***DIFFERENTIATED LEARNING BASED ON PBL ENHANCES STUDENT ENGAGEMENT IN LEARNING***

### **ABSTRACT**

*The identified problem in the learning activity is the low level of student engagement. The research objective is to address the issue of low student engagement through the implementation of a problem-based learning (PBL) model with differentiated instructional strategies. The research method used is observation. The research data is analyzed using qualitative analysis methods. The results show that before the implementation of the PBL model and without using differentiated instructional strategies, student engagement was very low with an average score of 2.13. Student engagement increased to very active with an average score of 3.93 after the implementation of the PBL model with differentiated instructional strategies. The conclusion drawn is that the implementation of the PBL model with differentiated instructional strategies has significantly improved student engagement.*

Keywords: *PBL model, differentiated learning*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, aktifitas, dan kemandirian (Permendikbud No. 65 Tahun 2013). Penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran seperti itu hanya akan tercapai jika kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya yang berdiferensiasi. Peran guru sangat diperlukan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, yakni keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara fisik, intelektual maupun emosional. Hal ini berarti bentuk keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran mempunyai beragam bentuk. Indikatornya adalah keterlibatan peserta didik secara aktif, misalnya kemampuan dan keberanian peserta didik untuk bertanya kepada guru atau teman mengenai materi pelajaran yang belum dipahami dengan baik, kemampuan mengerjakan tugas, mempresentasikan tugas atau proyek tertentu, partisipasi aktif ketika berdiskusi atau proses pemecahan masalah, dan sejenisnya (Prasetyo & Abduh, 2021). Dengan demikian, keaktifan peserta didik menjadi aspek penting bagi pencapaian pengalaman belajar yang optimal. Untuk itu, guru perlu memainkan peran untuk mendukung aktivitas belajar peserta didik.

Dengan keaktifan peserta didik, maka hasil belajar mereka berpotensi mengalami peningkatan. Keaktifan peserta didik sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir,

emosi, dan sosial. Mengetahui gaya belajar peserta didik dan mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai gaya belajarnya merupakan salah satu cara meningkatkan keaktifan di kelas.

Pengetahuan awal guru terhadap gaya belajar siswa, memudahkan guru dalam memenuhi dan memfasilitasi belajar siswa. Gaya belajar peserta didik yang berbeda akan terpenuhi kebutuhan belajarnya melalui pembelajaran diferensial. Gaya belajar peserta didik auditory diakomodasi dengan proses dan konten materi ajar video atau tayangan lain yang ada suaranya. Gaya belajar peserta didik visual diakomodasi dengan proses dan konten materi ajar dalam bentuk tayangan gambar, grafik, ppt, dan tayangan lain yang dapat dilihat secara visual. Gaya belajar kinestetik dapat diakomodasi kebutuhan belajarnya dengan proses dan konten materi dengan demonstrasi, bermain peran, atau bentuk lain berupa gerakan (Pablico, *et. al.* 2017). Mengingat gaya belajar peserta didik berbeda-beda, guru dalam kegiatan proses pembelajaran harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan proses pembelajaran bervariasi, konten materi ajar disampaikan dengan berbagai media inovatif dan variatif, dan hasil tugas peserta didik juga bervariasi bentuknya sesuai dengan gaya belajar siswa.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memenuhi gaya dan kebutuhan belajar peserta

didik yang berbeda-beda yakni model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL yaitu peserta didik akan belajar masalah yang sedang hangat dan nyata yang dihadapi oleh lingkungannya, dengan cara berorientasi pada masalah otentik dari lingkungan kehidupan peserta didik, maka hal tersebut dapat merangsang peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi (Mayasari dan Adawiyah, 2015). Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model PBL diharapkan peserta didik mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi. Sehingga dalam praktiknya dapat menciptakan generasi masa depan yang berkualitas yang berkualitas dan mencintai lingkungan serta memiliki keterampilan abad 21 yang harus dikuasai peserta didik yang dikenal dengan singkatan 4C yaitu *Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreatifitas. Dan tercapainya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pengelola kelas, pembimbing, dan evaluator selama proses pembelajaran.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran merupakan salah satu model pembelajaran yang mengakomodasi gaya dan kebutuhan belajar yang berdiferensiasi. Melalui model PBL dengan sintaksnya yang dilaksanakan secara ketat memungkinkan peserta didik dapat mengeksplorasi mengekspresikan gaya belajarnya yang berbeda-beda.

Masalah yang teridentifikasi saat pembelajaran adalah masih rendahnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Faktor penyebab utama adalah (1) masih kurangnya rasa percaya diri peserta didik; (2) peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan; (3) pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik; dan (5) lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Berangkat dari masalah yang teridentifikasi dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model PBL. Sebagai bentuk akomodasi gaya belajar dan kebutuhan belajar peserta didik dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui penerapan model PBL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan keaktifan belajar peserta didik meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pendidikan yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan praktik pembelajaran inovatif (PPL) pada program PPG Dalam Jabatan (Daljab) Kategori 1 Angkatan 2. Metode yang digunakan adalah metode observasi. Observasi

dilakukan terhadap keaktifan peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda (berdiferensiasi). Model pembelajaran yang diterapkan adalah model PBL. Peserta didik sebagai subjek penelitian adalah kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 15 orang.

Sebelum kegiatan pembelajaran, langkah awal adalah menentukan gaya belajar siswa. Gaya belajar peserta didik diasesmen menggunakan instrumen gaya belajar peserta didik yang disiapkan oleh guru BK. Pada saat kegiatan proses pembelajaran, peserta didik dengan gaya belajar auditory, visual, dan kinestetik dikelompokkan sesuai dengan gaya belajarnya.

Guna mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya (Pablico, *at. al.* 2017), proses, konten materi ajar, dan hasil tugas bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa.

Data keaktifan peserta didik yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dalam skala Likert level 5. Keaktifan peserta didik dinyatakan dalam kualifikasi sangat aktif (5), aktif (4), cukup aktif (3), kurang aktif (2), dan (1) sangat kurang aktif (Nyutu, 2021). Interpretasi kualitatif pada pengukuran skala Likert level 5 (Tabel 1).

**Tabel 1. Interpretasi Kualitatif Pada Pengukuran Skala Likert Level 5**

Deskripsi Skala Likert	Skala Likert	Interval Likert	Skala
Sangat kurang aktif	1	1.00 – 1.80	
Kurang aktif	2	1.81 – 2.60	
Cukup aktif	3	2.61 – 3.40	
Aktif	4	3.41 – 4.40	
Sangat aktif	5	4.41 – 5.00	

Dimodifikasi dari Nyutu (2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

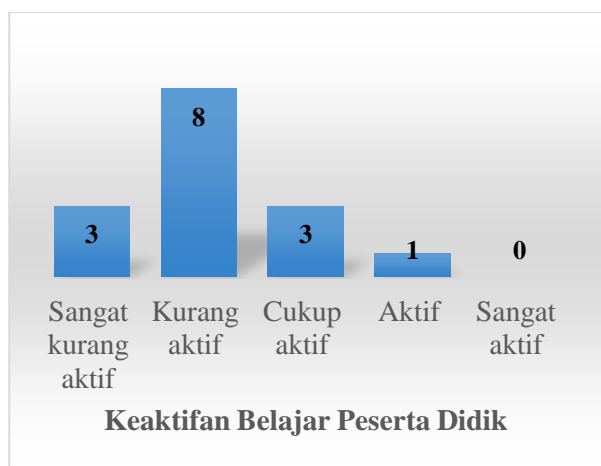
Sebelum penerapan model PBL dan pembelajaran tidak mengakomodasi gaya dan kebutuhan belajar peserta didik yang berdiferensiasi, keaktifan belajar dalam kategori kurang aktif. Dari 15 orang peserta didik kelas XI yang diobservasi menunjukkan keaktifan belajarnya sebagai berikut (Tabel 2)

**Tabel 2. Keaktifan Belajar Peserta didik Sebelum Penerapan Model PBL dan Sebelum Pembelajaran Berdiferensiasi**

No Peserta didik	Skor Keaktifan	Kualifikasi
1	3	Cukup aktif
2	1	Sangat kurang aktif
3	3	Cukup aktif
4	2	Kurang aktif
5	2	Kurang aktif
6	1	Sangat kurang aktif
7	4	Aktif
8	2	Kurang aktif
9	1	Sangat kurang aktif
10	2	Kurang aktif
11	2	Kurang aktif
12	3	Cukup aktif
13	2	Kurang aktif
14	2	Kurang aktif
15	2	Kurang aktif
<b>Total</b>	<b>32</b>	
<b>Rerata</b>	<b>2,13</b>	<b>Kurang aktif</b>

Berdasarkan Interpretasi kualitatif pada pengukuran skala Likert level 5 (Tabel 1), rerata keaktifan peserta didik 2.13 berada dalam rentangan (interval) 1.81 – 2.60. Dengan demikian, rata-rata keaktifan belajar peserta didik sebelum penerapan PBL dan pembelajaran berdiferensiasi dalam kualifikasi kurang aktif.

Data dari Tabel 2 dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik histogram (Gambar 1). Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas keaktifan belajar peserta didik dalam kualifikasi kurang aktif sebanyak delapan (8) orang (53%). Tidak ditemukan peserta didik menunjukkan keaktifan belajar sangat aktif. Bahkan peserta didik yang aktifpun hanya 1 orang (0,6%) dari 15 orang peserta didik.



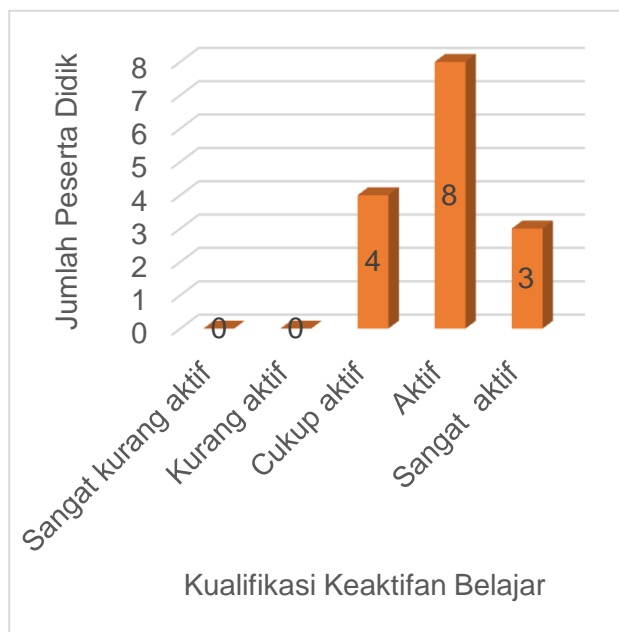
**Gambar 1. Kaeaktifan Belajar Peserta Didik Sebelum Penerapan PBL dan Sebelum Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan model PBL dengan mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajarnya melalui pembelajaran berdiferensiasi, dapat dideskripsikan sebagai berikut. Keaktifan belajar siswa meningkat signifikan dari rata-rata kurang aktif (2,13) meningkat menjadi aktif dengan rerata skor 3,93 (Tabel 3). Terjadi peningkatan signifikan rerata skor keaktifan belajar peserta didik sebesar 54%.

No Peserta didik	Skor Keaktifan	Kualifikasi
1	5	Cukup aktif
2	4	Sangat kurang aktif
3	4	Cukup aktif
4	4	Kurang aktif
5	4	Kurang aktif
6	3	Sangat kurang aktif
7	5	Aktif
8	4	Kurang aktif
9	3	Sangat kurang aktif
10	4	Kurang aktif
11	4	Kurang aktif
12	5	Cukup aktif
13	4	Kurang aktif
14	3	Kurang aktif
15	3	Kurang aktif
<b>Total</b>	<b>59</b>	
<b>Rerata</b>	<b>3,93 (4)</b>	<b>Aktif</b>

Atas dasar Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa tidak ada lagi peserta didik yang menunjukkan keaktifan belajar dalam kualifikasi kurang aktif dan sangat kurang aktif. Delapan (8) orang (53%) peserta didik menunjukkan keaktifan belajar dalam kualifikasi aktif, sangat aktif 3 orang (20%) dan cukup aktif 4 orang (27%). Tidak ditemukan lagi peserta

didik yang kurang aktif dan sangat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran (Gambar 2).



**Gambar 2. Kaeaktifan Belajar Peserta Didik Setelah Penerapan PBL dengan Pembelajaran Berdiferensiasi**

### Pembahasan

Adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dari kurang aktif sebelum penerapan PBL dan sebelum penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, menjadi sangat aktif setelah penerapan model PBL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi karena (1) penerapan model PBL menyebabkan peserta didik belajar masalah yang sedang hangat dan nyata di lingkungan terkait dengan materi ajar, dengan cara berorientasi pada masalah otentik dari lingkungan kehidupan peserta didik, maka hal tersebut dapat merangsang peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi (Mayasari dan

Adawiyah, 2015). Dengan bimbingan guru, peserta didik berdiskusi untuk mencari solusi atas permasalahan yang otentik yang ada; (2) kelompok peserta didik memiliki kebebasan dalam membuat bentuk produk/karya dari LKPD yang dikerjakan sesuai dengan gaya belajarnya. Peserta didik dengan gaya belajar visual menampilkan karya dalam bentuk PPT, gaya belajar kinestetik dalam bentuk poster, dan gaya belajar auditori dalam bentuk video. Melalui cara belajar seperti ini, peserta didik memiliki pengalaman belajar langsung dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model PBL, juga disebabkan penayangan materi ekosistem dengan video sebagai orientasi masalah nyata otentik yang dipecahkan peserta didik. Tayangan video (integrasi TPACK) yang menarik bersifat kontekstual, merangsang peserta didik untuk mendalami masalah ekosistem di lingkungan tempat tinggal siswa. Selain itu, guru memberi pertanyaan pemantik untuk menyulut rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi ekosistem yang akan dipelajari. Guru juga melakukan asesmen formatif dan refleksi yang dapat membantu peserta didik untuk memahami kemajuan belajar mereka, serta memungkinkan guru untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran, respon peserta didik yang digambarkan dari kegiatan refleksi

menunjukkan rasa senang dan antusias karena pembelajaran menarik sehingga mudah dipahami. Hal ini juga terlihat selama kegiatan pembelajaran, peserta didik aktif berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Faktor keberhasilan pembelajaran ini sangat ditentukan oleh penggunaan media pembelajaran, strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan penerapan model PBL. Adapun pelajaran yang bisa diambil dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan adalah bahwa guru harus kreatif dan inovatif dalam memilih model, metode/strategi, dan media yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan gaya belajar, dan kondisi peserta didik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## SIMPULAN

Keaktifan belajar peserta didik sebelum penerapan model PBL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, dalam kualifikasi kurang aktif dengan rerata skor 2,13. Keaktifan belajar siswa meningkat dari kurang aktif menjadi sangat aktif setelah penerapan model PBL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan rerata skor sebesar 3,93.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi tinggi dan terima kasih banyak disampaikan kepada Ditjen GTK

Kemendikbud melalui Pokja PPG Daljab yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program PPG Daljab kategori 1 angkatan ke 2 tahun 2023. Apresiasi dan terima kasih banyak juga disampaikan kepada LPTK IKIP Saraswati yang telah melaksanakan proses perkuliahan dengan sangat baik dan memfasilitasi secara penuh mahasiswa PPG Daljab K1 A3, sehingga mahasiswa dapat lulus dan berhak menyandang profesi guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mayasari, R., Adawiyah, R. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di SMA". Dalam *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Volume 1, Nomor 3, Nopember 2015, hlm. 255 – 262. URL: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpbi/article/view/2658/3335>
- Pablico, J. Dick, M., Lawson, A. 2017. "Differentiated Instruction in the High School Science Classroom: Qualitative and Quantitative Analyses". Dalam *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* Volume 16, Nomor 7, July 2017, pp. 30-54, URL: <https://www.researchgate.net/publication/319044253>.

Permendikbud. 2013. Standar Proses

Pendidikan Dasar dan Menengah.

<https://docs.google.com/file/d/0B2qLrZkRe9a2eUIJTGx1emMwbW8/edit?resourcekey=0--gSXpW0fgocdg0wUqc7x2w>

Prasetyo, A.P., Abduh, M. 2021.

Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. VOL. 5 NO. 4 (2021): Agustus 1683 – 3000.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/991>

Nyutu, E.N., Cobern, W. E., Pleasant, Brandy A-S. 2021. “Correlational Study of Student Perceptions of their Undergraduate Laboratory Environment with respect to Gender and Major”. Dalam *International Journal of Education Mathematics, Science and Technology (IJMST)* Volume 9, Nomor 1, pp 83 – 102, URL: <https://ijemst.net/index.php/ijemst/article/view/1182>.